

## Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Miskin Di Desa Curug Melalui Peran Migrasi Sebagai Mekanisme Ekonomi

Nuha Alfaroh<sup>1</sup>, Naila Putri<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten <sup>1,2</sup>

Email: [Nuhaalfaroh38@gmail.com](mailto:Nuhaalfaroh38@gmail.com)

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 5 Bulan : Mei Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Masalah migrasi terus menjadi isu krusial dalam dinamika kependudukan kontemporer. Supaya keluar dari lingkaran kemiskinan, pola perpindahan penduduk ini berperan penting sebagai jalur utama untuk mengatasi ketimpangan ekonomi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji strategi adaptasi ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah di Desa Curug, dengan penekanan khusus pada fungsi migrasi sebagai mekanisme penyesuaian. Latar belakang masalah didasari oleh keterbatasan sumber daya ekonomi, minimnya kesempatan kerja, dan tingkat pendapatan yang rendah di kalangan penduduk pedesaan yang memicu pencarian alternatif mata pencaharian. Pendekatan penelitian yang diterapkan bersifat kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Temuan utama mengungkapkan bahwa kelompok masyarakat miskin di Desa Curug mengadopsi beragam strategi kelangsungan hidup, termasuk diversifikasi sumber pendapatan, pengendalian pengeluaran konsumsi, optimalisasi jaringan sosial, dan keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Migrasi muncul sebagai taktik dominan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, baik dalam bentuk sementara maupun permanen, yang menghasilkan remitansi sebagai sumber pendukung kebutuhan domestik. Meskipun demikian, migrasi tersebut menghadapi kendala seperti ketidakstabilan lapangan kerja dan minimnya jaminan sosial. Oleh karena itu, migrasi berperan krusial sebagai instrumen adaptasi ekonomi bagi masyarakat miskin di Desa Curug, walaupun memerlukan intervensi kebijakan guna mengurangi potensi risiko yang timbul. Selain itu, studi ini juga menunjukkan bahwa keputusan melakukan migrasi tidak hanya di pengaruhi oleh ekonomi saja, tetapi juga oleh dorongan sosial, seperti jaringan kekerabatan dan informasi dari sesama migran yang lebih dahulu merantau. Keberadaan jaringan sosial tersebut mempermudah proses adaptasi di daerah tujuan, baik dalam memperoleh pekerjaan atau tempat tinggal. Di sisi lain ketergantungan juga berpotensi menimbulkan kerentanan baru apabila terjadi gangguan pada pendekatan migran. Oleh karna itu di perlukan dukungan kebijakan yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal serta perlindungan bagi pekerja migran untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> strategi bertahan hidup, kemiskinan, migrasi, adaptasi ekonomi, masyarakat desa.</p>

## **A. PENDAHULUAN**

Kemiskinan tetap menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya pembangunan di Indonesia, terutama di lingkungan pedesaan. Walaupun pemerintah telah melaksanakan beragam program untuk mencegah kemiskinan, namun kenyataannya masih banyak masyarakat desa yang menghadapi keterbatasan ekonomi. Kemiskinan tidak terbatas pada pendapatan yang rendah saja, melainkan juga melibatkan hambatan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, layanan kesehatan, serta kesempatan kerja yang memadai. Secara etimologis, “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak berharta benda dan serba kekurangan (Ferezagia, 2018, dalam Samsul Hadi et al., 2024). Menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi baik makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan isu rumit yang menuntut pendekatan multidimensi dalam penanganannya.

Di pedesaan, kemiskinan sering kali dikaitkan dengan struktur ekonomi lokal yang masih bergantung pada pertanian subsisten yang dimana penduduk desa juga masih bergantung pada hasil pertanian yang rentan terhadap faktor alam seperti cuaca dan pola musim. Bagi penduduk desa sebagian dari mereka hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatan mereka hanya ditentukan oleh besarnya kesempatan pemanfaatan kerja yang dapat dimanfaatkan dan tingkat upah yang diterima (Kasrymol, 1998). Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar memperburuk kondisi ekonomi masyarakat. Menurut Jan C. Breman seperti yang dikutip oleh Wignjosoebroto (2001) pakar sosiologi dari belanda yang turun langsung ke wilayah pedesaan, menyatakan bahwa berbagai wilayah pedesaan saat ini mengalami proses kemiskinan yang ekstrem. Hal ini dipicu oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan serta pemutusan hubungan kerja (PHK) di sektor formal dan konstruksi. Di berbagai wilayah pedesaan juga khususnya di Desa Curug, sudah menjadi kenyataan umum bahwa individu dan rumah tangga miskin selama ini hanya mampu bertahan hidup secara terbatas, bahkan sering mengalami kekurangan.

Di sisi lain, salah satu strategi yang umum di kalangan masyarakat di Desa Curug adalah migrasi. Menurut Martin (2003) seperti yang dikutip oleh Cahya, (2018) menyatakan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yang terjadi karena adanya perbedaan antara dua daerah tersebut. Tujuan pokok migrasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan migran beserta keluarganya, sehingga migrasi masih dianggap sebagai elemen positif dalam pembangunan ekonomi. Namun, realitas di negara-negara berkembang justru bertentangan dengan pandangan tersebut, dimana aliran tenaga kerja dari

pedesaan yang mayoritas bergerak di sektor pertanian melebihi kapasitas penyerapan atau penambahan lapangan kerja di sektor industri maupun jasa layanan sosial perkotaan. Kehadiran para migran ini cenderung melipatgandakan penawaran tenaga kerja di wilayah urban, sementara stok tenaga kerja bernilai tinggi di pedesaan semakin menipis. Di sisi lain, dari perspektif permintaan, penciptaan peluang kerja di perkotaan jauh lebih sulit dan mahal di dibandingkan di pedesaan, karena pekerjaan di sektor industri urban memerlukan beragam input komplementer yang jumlah dan jenisnya sangat banyak. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, juga menghadapi kondisi serupa (Cahya, 2018).

Dalam perspektif rumah tangga, migrasi dipandang sebagai strategi kolektif keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan. Menurut teori Ravenstein (1889) seperti yang dikutip oleh Ratri Ning Tyas et al (2017), motif ekonomi menjadi pendorong utama seseorang untuk bermigrasi, di mana semakin tinggi pendapatan individu, semakin sering pula terjadi mobilitasnya. Peningkatan pendapatan perkapita tersebut pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Tyas & Triwahyudianto, 2019). Dengan demikian, mengirimkan salah satu anggota keluarga untuk bekerja di luar daerah (migrasi), rumah tangga memperoleh pendapatan melalui remitansi. Remitansi atau pengiriman uang dari pekerja migran menjadi elemen krusial dalam strategi ekonomi rumah tangga miskin. Remitansi berfungsi sebagai pendapatan tambahan sekaligus jarring pengaman untuk situasi darurat. Selain keuntungan ekonomi, migrasi juga memunculkan konsekuensi social yang patut diwaspadai. Perpindahan anggota keluarga dapat mengurangi interaksi keluarga, mengubah dinamika peran, serta menimbulkan beban emosional bagi yang tertinggal. Menurut Coleman (1988) dikutip oleh Ahmad Ro'i Alfaza et, al (2025) kapital social, seperti ikatan emosional dan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, merupakan asset pokok yang mendukung tumbuh kembang anak. Pada keluarga migran, ikatan ini sering terganggu karena jarak geografis yang memisahkan keluarga yang ditinggalkan dirumah. Kondisi tersebut menjadi tantangan, seperti kecemasan dan hilangnya dukungan emosional secara langsung.

Desa Curug merupakan contoh wilayah pedesaan yang mengalami kondisi serupa, di mana penduduknya mayoritas bergantung pada pertanian dan pekerjaan informal. Keterbatasan lapangan kerja lokal mendorong Sebagian warga setempat bermigrasi ke kota demi meningkatkan pendapatan. Fenomena ini mencerminkan migrasi sebagai bagian integral dari strategi kelangsungan hidup masyarakat menghadapi tekanan ekonomi. Namun, efektivitas migrasi sebagai instrument ekonomi masih perlu dievaluasi lebih dalam, khususnya terkait implikasi ekonomi dan sosialnya. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan

menganalisis strategi kelangsungan hidup Masyarakat miskin di Desa Curug melalui peran migrasi sebagai mekanisme ekonomi. Penelitian juga mengidentifikasi beragam bentuk strategi Masyarakat, kontribusi remitansi terhadap perekonomian rumah tangga, serta dampak social yang timbul dari migrasi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif guna mengeksplorasi secara mendalam strategi adaptasi ekonomi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah di Desa Curug, khususnya melalui peran migrasi sebagai mekanisme ekonomi. Pemilihan pendekatan kualitatif dipilih karena di dasarkan pada kemampuan dalam menyajikan gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat secara lebih komprehensif berdasarkan pengalaman dan perspektif langsung dari narasumber.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Curug, yang merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan karakteristik ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian dan pekerja informal. Proses penelitian dimulai dari pemetaan isu melalui survei awal di lapangan. Pengumpulan data selanjutnya mencakup observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Observasi difokuskan untuk mengamati langsung realitas sosial-ekonomi masyarakat di Desa Curug. Sementara itu, wawancara mendalam di tujukan kepada informan yakni individu dari kalangan ekonomi lemah yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti jenis pekerjaan, kondisi ekonomi, serta keterlibatan dalam aktivitas migrasi baik bersifat sementara maupun permanen. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkaya data melalui fotografi. Instrumen penelitian mencakup wawancara dan buku catatan lapangan serta kamera.

Implementasi penelitian berlangsung selama tiga hari tepatnya 1-3 Mei 2026 di Desa Curug. Kegiatan penelitian ini di lakukan oleh dua mahasiswa dengan kolaborasi aparat desa dan warga lokal sebagai mitra penyedia akses informasi serta data primer.

Tahap penutup meliputi analisis data melalui tahapan reduksi data, display data, dan formulasi kesimpulan. Proses ini bertujuan mengungkap pola-pola strategi adaptasi masyarakat serta kontribusi migrasi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Curug**

Hasil penelitian mengungkap bahwa kondisi ekonomi warga Desa Curug masih berada dalam taraf yang rentan dan labil. Mayoritas penduduk desa ini menggantungkan hidup pada sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan sempit maupun sebagai buruh tani yang

tidak memiliki lahan sendiri. Ketergantungan yang hampir total pada aktivitas bercocok tanam padi ini menjadikan struktur ekonomi lokal sangat rapuh karena sektor pertanian tradisional memiliki karakteristik musiman yang tidak pernah memberikan kepastian pendapatan sepanjang tahun. Pada masa tanam dan masa panen, petani memang memperoleh pemasukan, tetapi pada masa paceklik atau masa istirahat tanam, aliran pendapatan hampir terhenti sama sekali. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar petani di Desa Curug masih mengandalkan sistem tadah hujan tanpa irigasi teknis yang memadai, sehingga siklus tanam sepenuhnya bergantung pada datangnya musim hujan. Akibatnya, dalam satu tahun kalender, petani hanya dapat melakukan satu hingga dua kali masa tanam, dan jika salah satu masa tanam gagal karena kemarau panjang atau banjir, maka pendapatan rumah tangga untuk satu tahun penuh tidak akan tercukupi.

Perubahan iklim dan variasi cuaca yang semakin tidak menentu dalam beberapa tahun terakhir berdampak sangat besar terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Curug, khususnya bagi mereka yang menjadikan hasil pertanian sebagai andalan utama. Ketika musim hujan datang lebih lambat dari perkiraan, petani terpaksa menunda masa tanam, yang kemudian menggeser jadwal panen dan menyebabkan ketidaksesuaian dengan siklus pasar. Sebaliknya, apabila curah hujan terlalu tinggi dalam waktu singkat, bencana banjir bandang dapat merendam areal persawahan dalam hitungan jam, menghanyutkan bibit yang baru ditanam atau merusak bulir padi yang hampir siap panen.

Ancaman kekeringan juga tidak kalah berbahaya, karena lahan pertanian tadah hujan akan retak-retak dan tidak dapat diolah jika kemarau berkepanjangan. Badai yang disertai angin kencang kerap merobohkan tanaman padi yang sedang menguning, menyebabkan gagal panen secara massal. Bencana-bencana alam ini tidak hanya merusak tanaman, tetapi juga mengancam keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani secara keseluruhan, karena mereka kehilangan sumber pendapatan utama sekaligus harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli kebutuhan pokok yang seharusnya dapat dipenuhi dari hasil panen sendiri.

Nilai tukar petani (NTP) menjadi salah satu indikator kunci untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani di Indonesia, dan di Desa Curug, angka NTP cenderung berada pada zona merah yang mengindikasikan ketidakberdayaan ekonomi. NTP diperoleh dari rasio antara indeks harga barang hasil produksi petani dengan indeks harga barang yang dibeli oleh petani untuk kebutuhan rumah tangga dan biaya produksi (Abdul Sofyan Polimango et al., 2025). Ketika NTP berada di bawah 100, artinya harga hasil pertanian naik lebih lambat dibandingkan harga kebutuhan pokok dan sarana produksi seperti pupuk, bibit, dan pestisida. Di Desa Curug,

fenomena ini sangat terasa setiap musim panen raya ketika harga gabah di tingkat petani anjlok karena melimpahnya pasokan sementara harga beras di pasar justru tetap tinggi. Para tengkulak dan bandar memanfaatkan situasi ini dengan membeli hasil panen dengan harga murah, sementara petani terpaksa menjual karena tidak memiliki tempat penyimpanan yang memadai dan membutuhkan uang tunai segera untuk melunasi utang. Rendahnya NTP ini semakin memperparah situasi ekonomi warga karena setiap rupiah yang dihasilkan dari jerih payah bertani memiliki daya beli yang semakin tergerus oleh inflasi kebutuhan sehari-hari.

Selain bertani padi, sumber pendapatan utama rumah tangga petani di Desa Curug biasanya juga berasal dari aktivitas pertanian lainnya seperti tanaman pangan sekunder (jagung, ketela, kacang-kacangan), peternakan skala rumah tangga (ayam, kambing, atau sapi), serta perikanan air tawar di kolam-kolam sederhana. Akan tetapi, pendapatan dari sektor-sektor ini seringkali tidak menentu karena adanya beberapa faktor simultan yang saling mempengaruhi. Faktor pertama adalah cuaca, yang tidak hanya memengaruhi hasil panen padi tetapi juga pertumbuhan tanaman palawija dan ketersediaan pakan ternak. Faktor kedua adalah fluktuasi harga komoditas yang sangat drastis, misalnya harga cabai atau bawang merah bisa naik sepuluh kali lipat saat musim hujan tetapi anjlok hingga di bawah biaya produksi saat panen serentak.

Faktor ketiga adalah pola musim tanam yang tidak teratur akibat perubahan iklim sehingga petani kesulitan menentukan waktu terbaik untuk menanam komoditas tertentu. Banyak rumah tangga petani yang kemudian melengkapi pendapatan dengan pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian, misalnya sebagai buruh migran musiman ke perkebunan kelapa sawit di luar pulau, pekerja konstruksi bangunan di kota kecamatan, penjahit pakaian pesanan, atau penyedia jasa angkutan dan ojek. Meskipun demikian, pekerjaan sampingan ini juga bersifat tidak tetap dan sangat bergantung pada adanya proyek atau pesanan, sehingga tidak dapat diandalkan sebagai penyangga ekonomi yang stabil.

Berdasarkan kondisi rentan yang telah diuraikan di atas, timbul berbagai masalah ekonomi-sosial yang saling berkaitan seperti lingkaran setan kemiskinan yang sulit diputus. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk menjadi salah satu akar masalah utama, karena banyak anak petani putus sekolah sejak usia dini akibat orang tua tidak mampu membiayai pendidikan dan lebih memilih anak membantu pekerjaan di sawah atau merantau muda. Keterbatasan kesempatan kerja di Desa Curug semakin memperparah situasi karena tidak ada sektor industri, perdagangan modern, atau pariwisata yang dapat menyerap tenaga kerja lokal. Lahan pertanian yang sempit dan semakin terfragmentasi akibat pembagian warisan

menyebabkan setiap generasi petani mengelola lahan yang lebih kecil dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga skala ekonomi tidak pernah tercapai. Minimnya pendapatan yang dihasilkan dari sektor pertanian dan pekerjaan sampingan lokal membuat rata-rata pendapatan rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan kabupaten. Semua faktor ini—pendidikan rendah, lapangan kerja terbatas, pendapatan minim—menjadi pendorong yang sangat kuat bagi warga Desa Curug untuk memutuskan bekerja sebagai pekerja migran Indonesia, baik ke kota-kota besar domestik maupun ke luar negeri. Migrasi kemudian dipandang sebagai satu-satunya jalan pintas yang realistis untuk keluar dari tekanan ekonomi, meskipun di sisi lain membawa risiko sosial dan ketidakpastian tersendiri sebagaimana akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya dalam laporan penelitian ini.

### **B. Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga**

Dalam menghadapi tekanan ekonomi yang datang silih berganti akibat ketidakpastian hasil pertanian dan fluktuasi pendapatan, warga Desa Curug menerapkan beragam strategi keberlangsungan hidup yang bersifat adaptif dan telah teruji secara turun-temurun. Salah satu strategi yang paling sering diterapkan adalah diversifikasi mata pencaharian, yakni sebuah pendekatan dimana anggota rumah tangga secara sadar mengintegrasikan berbagai sumber pendapatan yang berbeda satu sama lain untuk menciptakan sistem ekonomi keluarga yang lebih tahan terhadap guncangan. Bentuk diversifikasi ini sangat beragam, mulai dari berladang di lahan sengkedan atau tegalan, bekerja sebagai buruh tani di desa tetangga saat musim panen tiba, hingga mengelola usaha rumahan skala kecil seperti membuat keripik singkong, menjual gorengan, atau menenun anyaman bambu.

Selain melakukan diversifikasi, masyarakat Desa Curug juga secara aktif memanfaatkan jaringan sosial sebagai penopang ekonomi di saat-saat sulit, misalnya dengan berinvestasi di warung milik tetangga dengan sistem utang-piutang tanpa bunga atau mengikuti arisan mingguan dan bulanan guna memenuhi kebutuhan darurat seperti biaya berobat, membeli seragam sekolah anak, atau memperbaiki atap rumah yang bocor. Strategi-strategi ini menggarisbawahi peran krusial hubungan sosial dalam mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat pedesaan, dimana ikatan kekeluargaan dan gotong royong berfungsi sebagai jaring pengaman informal yang tidak dapat digantikan oleh institusi keuangan modern manapun.

Menurut Suharto (1993) yang dikutip dalam Astuti & Meiji (2023), coping strategis atau strategi bertahan hidup merujuk pada kemampuan individu dan rumah tangga untuk menerapkan berbagai pendekatan secara simultan guna mengatasi beragam masalah dalam

kehidupannya, terutama masalah yang berkaitan dengan kelangkaan sumber daya ekonomi. Konsep ini penting karena mengakui bahwa masyarakat miskin bukanlah aktor pasif yang hanya menerima nasib, melainkan agen aktif yang terus mencari cara untuk mempertahankan eksistensi mereka di tengah keterbatasan. Strategi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Curug, berdasarkan kerangka teoritis Suharto, mencakup tiga tipologi besar yang saling melengkapi dan seringkali digunakan secara bersamaan oleh satu rumah tangga yang sama.

Ketiga tipologi tersebut adalah strategi aktif (*active strategy*), yaitu upaya untuk meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan potensi diri dan lingkungan; strategi pasif (*passive strategy*), yaitu upaya untuk menekan pengeluaran serendah mungkin ketika pendapatan sedang tidak mencukupi; serta strategi berbasis jaringan (*network strategy*), yaitu pemanfaatan hubungan sosial dan kekerabatan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya yang tidak dapat dijangkau secara individu. Pemahaman terhadap ketiga tipologi ini menjadi kunci untuk menganalisis secara mendalam bagaimana rumah tangga miskin di Desa Curug bertahan dari hari ke hari.

Strategi aktif merupakan bentuk strategi bertahan hidup yang diterapkan melalui pemanfaatan optimal segala potensi yang tersedia, baik potensi individu (keterampilan, tenaga, waktu) maupun potensi lingkungan (lahan, akses pasar, peluang kerja) sebagaimana dijelaskan oleh Assan (2019). Di Desa Curug, strategi aktif ini tercermin dalam beragam aktivitas ekonomi tambahan yang dilakukan oleh hampir setiap rumah tangga tanpa kecuali. Hasil pengamatan lapangan mengindikasikan bahwa masyarakat tidak pernah bergantung pada satu pekerjaan saja, melainkan secara sadar melakukan diversifikasi mata pencaharian untuk menyebar risiko. Sebagai contoh konkret, salah seorang petani yang ditinggal anaknya bermigrasi ke kota besar tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya di Desa Curug dengan cara tidak hanya mengandalkan hasil panen dari lahan sawah miliknya yang sempit, tetapi juga bekerja sebagai buruh tani di lahan milik orang lain yang lebih luas sehingga mendapatkan upah harian.

Selain bekerja di sektor pertanian, sebagian warga juga menjalankan usaha kecil-kecilan seperti berjualan makanan ringan keliling kampung, membuka warung sembako sederhana di teras rumah, atau membuat kerajinan tangan dari barang bekas untuk menambah pemasukan harian. Pada kalangan pemuda desa, strategi aktif ini tampak sangat jelas dari kesiapan mereka mengambil pekerjaan sampingan apa pun yang halal dan memungkinkan, seperti membantu proyek konstruksi bangunan warga yang sedang renovasi, menjadi kuli angkut di pasar tradisional, atau bekerja sebagai buruh lepas di proyek pavingisasi desa. Migrasi juga termasuk dalam kategori strategi aktif, sebab merupakan langkah langsung dan terencana untuk

meningkatkan pendapatan melalui akses ke pasar kerja yang lebih luas di luar desa. Beberapa anggota keluarga bermigrasi ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bekasi, dan bahkan ke luar pulau seperti Kalimantan guna bekerja sebagai pengemudi ojek online, buruh konstruksi gedung, atau pekerja perkebunan kelapa sawit. Fenomena ini mencerminkan upaya rumah tangga secara aktif untuk mencari pendapatan tambahan di luar desa ketika sumber daya lokal sudah tidak mencukupi, sekaligus menunjukkan bahwa strategi aktif seringkali menjadi pintu masuk pertama sebelum rumah tangga terpaksa menerapkan strategi pasif yang lebih menyakitkan.

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang diterapkan melalui upaya meminimalkan pengeluaran rumah tangga secara drastis, sebagaimana dikemukakan Suharto (2009) bahwa strategi ini melibatkan pemotongan biaya keluarga di berbagai pos seperti pakaian, makanan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya (Assan, 2019). Strategi pasif biasanya dilakukan ketika pendapatan yang masuk benar-benar tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar sekalipun, dan rumah tangga terpaksa harus menyesuaikan pola konsumsi secara signifikan ke tingkat yang paling minimal. Walaupun tidak selalu disebutkan secara langsung dalam sesi wawancara karena rasa malu atau gengsi, tanda-tanda strategi pasif sangat terlihat dari ketidakstabilan sumber daya ekonomi yang dialami oleh sebagian besar rumah tangga di Desa Curug.

Beberapa rumah tangga mengakui secara tidak langsung bahwa mereka terpaksa membatasi pengeluaran secara ketat dan hanya memprioritaskan kebutuhan esensial seperti membeli beras, garam, dan minyak goreng, sementara kebutuhan seperti lauk pauk dipenuhi dengan mengambil ikan dari sungai atau menanam sayuran di pekarangan. Ketergantungan pada pendapatan musiman dari sektor pertanian yang sangat tidak tetap juga menunjukkan bahwa masyarakat perlu hidup sangat irit serta menyesuaikan pola konsumsi dengan ketersediaan dana yang ada, misalnya dengan mengurangi frekuensi makan dari tiga kali menjadi dua kali sehari pada masa paceklik. Selain itu, pilihan untuk tetap bertahan di Desa dengan pendapatan minim seperti yang dilakukan sejumlah narasumber yang menolak merantau atau memilih pulang dari kota karena tidak betah atau gagal bersaing dapat diartikan sebagai elemen strategi pasif.

Mereka lebih mengutamakan kestabilan sosial dan kenyamanan psikologis berada di lingkungan keluarga meskipun kondisi ekonomi jauh lebih terbatas dibandingkan jika mereka bersedia bekerja di kota. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pasif merupakan pendekatan bertahan hidup yang diterapkan melalui pengelolaan pengeluaran

keluarga secara selektif, disiplin, dan tidak boros, tetapi di sisi lain strategi ini juga memiliki batas maksimal karena pengeluaran tidak dapat ditekan di bawah titik kebutuhan fisiologis minimal.

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang diwujudkan melalui pembangunan dan pemanfaatan relasi dengan memanfaatkan jaringan sosial, baik yang bersifat formal (seperti organisasi desa, kelompok tani, atau pengajian rutin) maupun informal (seperti tetangga, saudara, atau teman sebaya), termasuk lingkungan sosial dan kelembagaan yang ada di masyarakat. Strategi ini muncul dari interaksi sosial yang intens dalam masyarakat pedesaan, dimana jaringan sosial dapat menyediakan bantuan cepat bagi keluarga kurang mampu saat mereka membutuhkan dana secara mendadak tanpa harus melalui prosedur perbankan yang rumit dan memakan waktu (Junita & Ruja, 2024).

Dalam masyarakat pedesaan seperti Desa Curug, strategi ini sangat penting dan efektif karena adanya ikatan sosial yang kuat antar warga yang telah terbangun selama bergenerasi-generasi, sehingga rasa saling percaya dan kewajiban moral untuk membantu sudah mengakar dalam budaya lokal. Hasil observasi di Desa Curug menunjukkan bahwa warga memanfaatkan jaringan sosial dalam berbagai wujud yang kreatif dan adaptif. Salah satu praktik yang paling umum ditemukan adalah berinvestasi di warung milik tetangga dengan cara menyetorkan sejumlah uang setiap minggu, sehingga pada saat menghadapi tekanan ekonomi mereka dapat mengambil kebutuhan harian seperti beras, gula, atau kopi dari warung tersebut secara kredit tanpa dibebani bunga.

Selain itu, partisipasi dalam arisan baik yang dikelola oleh kelompok pengajian ibu-ibu maupun arisan lingkungan RT juga berfungsi sebagai tabungan bersama yang dapat diakses secara bergiliran untuk keperluan darurat seperti biaya persalinan, biaya perbaikan rumah, atau biaya sekolah anak. Wujud lain dari strategi jaringan yang sangat dominan di Desa Curug adalah ketergantungan yang tinggi pada anggota keluarga yang sedang bermigrasi, khususnya melalui remitansi atau pengiriman uang secara periodik. Banyak rumah tangga di Desa Curug yang masih sangat bergantung pada bantuan finansial dari anak atau pasangan yang bekerja di luar daerah untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari yang tidak tertutupi oleh pendapatan dari sektor pertanian.

Bagi para lansia yang sudah tidak produktif bekerja, dukungan dari anak-anaknya yang merantau menjadi penopang utama kelangsungan hidup mereka, bahkan seringkali menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Pendekatan strategi berbasis jaringan ini menggarisbawahi bahwa jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai ikatan sosial

dan solidaritas semata, melainkan juga sebagai mekanisme ekonomi informal yang sangat efektif dalam mendukung rumah tangga miskin menghadapi berbagai kesulitan ekonomi yang datang silih berganti.

### **C. Migrasi sebagai Mekanisme Ekonomi**

Migrasi merupakan salah satu strategi utama yang dilakukan masyarakat Desa Curug untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan sumber daya lokal. Keputusan untuk meninggalkan kampung halaman dan bekerja di daerah lain tidaklah diambil dengan mudah, melainkan melalui pertimbangan panjang yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Dalam konteks Indonesia secara nasional, migrasi tenaga kerja baik yang bersifat internal (perpindahan dari desa ke kota dalam satu pulau atau antar pulau) maupun migrasi lintas negara (bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia/TKI) menunjukkan pola yang sangat menonjol dan cenderung meningkat setiap tahunnya.

Fenomena ini tidak terlepas dari ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dimana kota-kota besar menyediakan lapangan kerja yang lebih beragam sementara desa-desa seperti Curug hanya mengandalkan sektor pertanian yang sangat rentan terhadap guncangan eksternal. Publikasi nasional seperti Statistik Migrasi Indonesia berdasarkan hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 dan Profil Migran Susenas 2023 secara komprehensif memetakan skala serta karakteristik migrasi internal di seluruh wilayah Indonesia, serta secara keseluruhan menegaskan bahwa motif pekerjaan menjadi alasan utama perpindahan penduduk, disertai dengan perbedaan signifikan dalam hal usia, tingkat pendidikan, dan status perkawinan antara kelompok migran dan kelompok non-migran (Onozitoli et al., 2026). Data nasional ini memperkuat temuan di Desa Curug bahwa migrasi bukanlah fenomena anomali, melainkan pola rasional yang dipilih oleh rumah tangga miskin pedesaan untuk keluar dari jebakan kemiskinan struktural.

Masyarakat Desa Curug, khususnya para anggota keluarga usia produktif, banyak yang memilih untuk merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta dan Bekasi yang relatif dekat secara geografis, serta ke luar pulau seperti Kalimantan yang menawarkan peluang kerja di sektor perkebunan dan pertambangan. Harapan utama mereka adalah memperoleh pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan jika bertahan di desa hanya mengandalkan hasil bertani atau menjadi buruh tani musiman. Jakarta dan Bekasi dipilih karena faktor kedekatan dan kemudahan akses transportasi, disamping adanya jaringan kerabat atau teman yang sudah lebih dulu merantau sehingga dapat membantu proses adaptasi awal. Sementara Kalimantan menjadi destinasi favorit karena sektor perkebunan kelapa sawit

dan perusahaan tambang batubara menawarkan upah yang relatif tinggi meskipun dengan risiko pekerjaan yang berat dan kondisi hidup yang terisolasi. Keputusan untuk bermigrasi ke destinasi-destinasi ini didorong oleh realitas pahit di desa, yaitu keterbatasan lapangan kerja yang sangat parah serta rendahnya tingkat upah yang tersedia di sektor pertanian dan jasa lokal. Upah buruh tani harian di Desa Curug seringkali hanya cukup untuk membeli beras dan lauk sederhana, tanpa menyisakan tabungan untuk kebutuhan mendesak atau investasi jangka panjang seperti biaya sekolah anak yang lebih tinggi atau perbaikan rumah yang layak.

Migrasi penduduk dari desa ke kota tidak dapat dijelaskan hanya dengan faktor kemiskinan di daerah asal, melainkan juga dipicu oleh kebutuhan tenaga kerja yang bersifat esensial dan terstruktur di masyarakat industri modern, yang dikenal sebagai *intrinsic labor demand*. Pandangan ini merupakan bagian penting dari aliran analisis yang dikenal sebagai teori *dual labor market* atau teori pasar kerja ganda, yang secara khusus memeriksa dorongan individu untuk bermigrasi berdasarkan struktur permintaan tenaga kerja di wilayah tujuan. Menurut aliran teoritis ini, migrasi terjadi bukan semata-mata karena individu ingin bermigrasi, tetapi karena adanya permintaan tenaga kerja yang spesifik dan terus-menerus di wilayah atau negara maju, terutama pada sektor-sektor dengan upah rendah, kondisi kerja berat, dan tingkat perputaran pekerja yang tinggi.

Sektor-sektor seperti konstruksi, manufaktur padat karya, perhotelan, restoran, jasa kebersihan, dan perkebunan sangat membutuhkan tenaga kerja migran karena penduduk lokal di kota-kota besar cenderung menghindari pekerjaan dengan upah rendah dan prestise sosial yang rendah. Dengan demikian, migrasi tidak hanya disebabkan oleh faktor pendorong (*push factors*) di daerah asal seperti kemiskinan, pengangguran, dan tekanan penduduk, tetapi juga faktor penarik (*pull factors*) yang sangat kuat di daerah tujuan seperti ketersediaan lapangan kerja, upah yang relatif lebih tinggi, dan harapan mobilitas sosial (Setiawan, 2013). Teori ini menjelaskan mengapa meskipun banyak migran mengalami kesulitan di kota, arus migrasi dari desa ke kota tidak pernah berhenti karena mekanisme pasar tenaga kerja di perkotaan memang secara sistemik membutuhkan pasokan tenaga kerja murah dari pedesaan.

Hasil penelitian di Desa Curug menunjukkan bahwa migrasi tidak selalu memberikan hasil yang optimal dan sesuai dengan harapan awal para perantau beserta keluarganya. Beberapa narasumber yang telah bermigrasi ke Jakarta, Bekasi, atau Kalimantan mengakui bahwa mereka menghadapi berbagai hambatan serius yang mengurangi manfaat bersih dari keputusan migrasi tersebut. Hambatan pertama adalah masa kontrak kerja yang sangat pendek, biasanya hanya berkisar antara tiga hingga enam bulan untuk pekerjaan di sektor

konstruksi atau pabrik outsourcing, sehingga setelah kontrak berakhir mereka harus mencari pekerjaan baru lagi dan mengalami masa menganggur yang tidak pasti. Hambatan kedua yang tidak kalah beratnya adalah biaya hidup yang sangat tinggi di perkotaan, meliputi biaya sewa kamar atau tempat tinggal yang terus naik setiap tahun, biaya transportasi harian yang menyita sebagian besar pendapatan, serta biaya makanan yang jauh lebih mahal dibandingkan di desa. Akibat dari hambatan-hambatan ini, banyak migran yang pada akhirnya hanya mampu mengirimkan remitansi dalam jumlah kecil kepada keluarga di desa, bahkan ada pula yang tidak dapat mengirim sama sekali karena seluruh pendapatannya habis untuk biaya hidup di kota. Beberapa narasumber bahkan mengaku terpaksa berutang kepada teman atau rentenir untuk bisa pulang ke desa saat kontrak kerja berakhir, sebuah ironi yang pahit karena seharusnya migrasi justru dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan bukan malah menambah beban utang.

Temuan tentang ketidakefektifan migrasi di Desa Curug memiliki implikasi penting bagi pemahaman kita tentang migrasi sebagai mekanisme ekonomi dalam strategi bertahan hidup rumah tangga miskin. Pertama, migrasi bukanlah solusi ajaib yang otomatis mengentaskan kemiskinan, melainkan sebuah strategi yang sangat tergantung pada kondisi pasar tenaga kerja di daerah tujuan, kualitas jaringan sosial yang mendukung, serta karakteristik individu migran seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan kesehatan fisik. Kedua, biaya transaksi migrasi yang tidak kentara seperti biaya perjalanan, biaya pengurusan dokumen, biaya agen atau calo, serta biaya hidup selama masa pencarian kerja seringkali tidak diperhitungkan secara matang oleh calon migran dan keluarganya, sehingga ekspektasi keuntungan bersih menjadi terlalu optimis. Ketiga, migrasi yang gagal atau tidak optimal dapat menimbulkan kerugian ganda, yaitu hilangnya tenaga kerja produktif di desa sekaligus akumulasi utang dan trauma psikologis bagi migran yang kembali dengan tangan hampa.

#### **D. Peran Remitansi dalam Ketahanan Ekonomi**

Remitansi atau kiriman uang dari anggota keluarga yang sedang merantau memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menopang perekonomian rumah tangga di Desa Curug yang mayoritas bergantung pada sektor pertanian yang tidak pasti. Kiriman uang ini tidak hanya berfungsi sebagai tambahan pendapatan, tetapi seringkali menjadi sumber utama yang menentukan apakah sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah informan, remitansi digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari yang paling mendesak seperti membeli beras, lauk-pauk, dan kebutuhan dapur lainnya, hingga yang bersifat jangka panjang seperti

membiayai pendidikan anak-anak agar tidak putus sekolah, serta membantu modal usaha kecil keluarga seperti warung sembako atau ternak ayam kampung.

Menurut laporan United Nations (UN), remitansi merupakan salah satu aliran keuangan internasional terbesar di dunia yang mengalir langsung ke individu dan rumah tangga, bukan ke pemerintah atau korporasi, sehingga berperan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi keluarga yang sangat efektif di tingkat akar rumput. Sementara itu, Bank Indonesia memberikan definisi yang lebih teknis dengan menyebut remitansi sebagai bagian dari gaji atau pendapatan tenaga kerja Indonesia yang dikirimkan oleh pekerja beserta keluarganya yang bekerja di luar negeri kepada keluarga yang ditinggalkan di dalam negeri. Dalam praktiknya, remitansi umumnya merujuk pada transfer uang dari pekerja di luar negeri kepada keluarga di negara asal, namun dalam konteks migrasi internal di Desa Curug, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan kiriman uang dari perantau di Jakarta, Bekasi, atau Kalimantan meskipun secara geografis masih dalam satu negara (SALIM, 2024).

Bagi keluarga di Desa Curug yang memiliki anggota bekerja di luar daerah (baik di kota besar domestik maupun di luar negeri), sebagian besar pendapatan ekonomi mereka berasal dari kiriman uang tersebut, bukan dari hasil pertanian atau pekerjaan sampingan lokal. Kondisi ini menciptakan struktur ketergantungan yang sangat tinggi terhadap remitansi, dimana kehidupan sehari-hari rumah tangga bergantung pada kedatangan uang kiriman secara rutin setiap minggu atau setiap bulan. Umumnya, besaran pendapatan dari hasil migrasi ini jauh lebih tinggi daripada hasil pekerjaan yang bisa diperoleh di desa, seperti menjadi buruh tani, buruh bangunan lokal, atau pedagang kecil. Namun, pertanyaan krusial yang perlu dijawab adalah: untuk apa dana tersebut digunakan dan apakah penggunaannya bersifat produktif atau hanya konsumtif semata? Berdasarkan keterangan para informan penelitian, mayoritas kiriman uang dialokasikan secara bertahap dengan prioritas utama pada konsumsi harian keluarga dan pendidikan anak-anak. Seluruh informan yang diwawancarai menyatakan secara konsisten bahwa penggunaan utama remitansi adalah untuk kebutuhan subsistensi yang paling mendasar, seperti membeli makanan pokok setiap hari, membeli sayur dan lauk, serta membeli pakaian untuk anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang sudah tidak layak pakai.

Pernyataan yang paling mencengangkan adalah bahwa bagi sebagian rumah tangga, kiriman uang dari perantau menjadi satu-satunya sumber penghasilan yang mereka miliki, sementara hasil dari bertani atau berdagang kecil hanya bersifat pelengkap yang sangat kecil kontribusinya. Keluarga-keluarga tersebut sangat bergantung pada dana remitansi ini untuk konsumsi sehari-hari, dengan sisa alokasi yang sangat terbatas untuk keperluan lainnya seperti

membayar listrik, membeli perlengkapan sekolah, atau sesekali membeli kebutuhan rumah tangga yang sifatnya insidental.

Meskipun bersifat sangat tergantung dan rawan terhadap ketidakpastian, kehadiran remitansi telah terbukti memberikan manfaat ekonomi yang nyata dan dapat diukur terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Curug. Manfaat pertama dan yang paling langsung terasa adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan secara lebih konsisten sepanjang tahun, tanpa harus mengalami masa paceklik kelaparan seperti yang terjadi pada keluarga yang tidak memiliki anggota migran. Anak-anak dari keluarga penerima remitansi juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bersekolah secara teratur tanpa sering bolos atau putus di tengah jalan karena alasan biaya.

Manfaat kedua adalah peningkatan daya beli rumah tangga yang tercermin dari kemampuan membeli barang-barang kebutuhan sekunder seperti perlengkapan mandi, sabun cuci, obat-obatan ringan, serta peralatan dapur sederhana yang sebelumnya mungkin tidak terbeli. Manfaat ketiga adalah adanya ruang gerak ekonomi yang lebih longgar sehingga keluarga tidak perlu berutang kepada rentenir atau tetangga saat menghadapi pengeluaran tak terduga seperti biaya berobat, biaya perbaikan rumah, atau biaya acara pernikahan dan kematian. Manfaat keempat yang bersifat lebih jangka panjang adalah kemampuan keluarga untuk melakukan investasi kecil-kecilan, misalnya membeli bibit ayam untuk ditenak, membeli dagangan untuk warung kecil, atau membeli peralatan pertanian sederhana yang dapat meningkatkan produktivitas kerja di sawah.

Namun demikian, ketergantungan yang sangat tinggi terhadap remitansi juga memiliki sisi gelap berupa risiko dan kerentanan yang seringkali tidak disadari oleh keluarga di Desa Curug pada saat mereka memutuskan untuk mengirim anggota keluarganya merantau. Risiko pertama adalah ketidakpastian aliran remitansi, terutama jika pengiriman uang tidak dilakukan secara rutin akibat kondisi kerja yang tidak stabil di daerah tujuan. Seorang migran bisa kehilangan pekerjaan sewaktu-waktu jika kontraknya tidak diperpanjang, jika perusahaannya bangkrut atau melakukan pemutusan hubungan kerja massal, atau jika ia sendiri mengalami sakit atau kecelakaan yang membuatnya tidak mampu bekerja. Risiko kedua adalah potensi konflik dalam keluarga akibat masalah remitansi, misalnya perselisihan antara migran dengan pasangan yang ditinggal di desa mengenai besaran nominal yang dikirim, ketepatan waktu pengiriman, atau dugaan penggunaan dana yang tidak sesuai kesepakatan.

Risiko ketiga adalah terjadinya moral hazard atau perilaku konsumtif berlebihan di kalangan keluarga yang menerima remitansi, dimana mereka menjadi kurang bekerja keras

karena merasa sudah ditopang oleh kiriman uang dari perantau. Risiko keempat adalah tekanan psikologis yang sangat berat bagi migran sendiri, karena mereka menyadari bahwa keluarganya di desa sangat tergantung pada uang kiriman yang mereka hasilkan, sehingga mereka dipaksa untuk bertahan di pekerjaan yang mungkin eksploitatif, berbahaya, atau merendahkan martabat demi memastikan aliran remitansi tidak terputus. Risiko kelima yang tidak kalah penting adalah jika migrasi dilakukan oleh kepala rumah tangga laki-laki, maka istri yang ditinggal harus memikul beban ganda yaitu mengurus rumah tangga dan anak-anak sekaligus menjalankan aktivitas pertanian atau usaha kecil yang sebelumnya mungkin dikerjakan bersama.

Evaluasi kritis terhadap peran remitansi dalam ketahanan ekonomi rumah tangga di Desa Curug menunjukkan bahwa dampaknya bersifat ambigu dan sangat bergantung pada konteks spesifik setiap keluarga. Di satu sisi, remitansi secara tidak terbantahkan telah menyelamatkan banyak keluarga dari jurang kelaparan dan kemiskinan ekstrem, terutama pada musim-musim paceklik ketika hasil pertanian sangat minim atau gagal panen sama sekali. Remitansi juga telah membuka akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin yang sebelumnya tidak mungkin bersekolah karena biaya, serta memberikan modal awal bagi usaha-usaha kecil rumahan yang dapat menjadi sumber pendapatan alternatif di desa. Di sisi lain, remitansi tidak pernah benar-benar memutus mata rantai kemiskinan struktural, karena ia hanya berfungsi sebagai tambalan sementara tanpa mengubah fundamental ekonomi desa yang tetap rapuh dan tergantung pada faktor eksternal.

Desa Curug tetap tidak memiliki lapangan kerja yang memadai, tetap tidak memiliki infrastruktur ekonomi yang mendukung, tetap tidak memiliki akses permodalan yang mudah, dan tetap tidak memiliki nilai tambah bagi produk pertanian lokal. Akibatnya, ketika aliran remitansi berhenti karena suatu sebab, keluarga yang bersangkutan akan jatuh kembali ke dalam kemiskinan yang sama atau bahkan lebih parah karena selama ini mereka tidak mengembangkan kapasitas produktif lokal. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang bijak tidak boleh hanya mendorong migrasi dan memfasilitasi remitansi, tetapi harus secara simultan membangun fondasi ekonomi lokal yang kokoh sehingga pada akhirnya desa-desa seperti Curug tidak perlu lagi mengorbankan anggota keluarganya untuk merantau hanya demi memenuhi kebutuhan dasar yang paling elementer.

### **E. Dampak Sosial Migrasi terhadap Keluarga**

Migrasi yang dilakukan oleh anggota keluarga di Desa Curug tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi semata, tetapi juga menimbulkan implikasi sosial yang luas dan mendalam

dalam kehidupan masyarakat, baik bagi individu migran itu sendiri, bagi keluarga yang ditinggalkan, maupun bagi struktur sosial desa secara keseluruhan. Salah satu dampak migrasi yang paling kasatmata adalah peningkatan aset yang dikuasai atau dimiliki oleh para migran setelah sekian lama bekerja di perantauan. Migran yang sukses dapat memiliki berbagai jenis aset, baik yang bersifat produktif seperti sepeda motor untuk transportasi, mesin jahit untuk usaha, atau peralatan pertanian modern, maupun yang bersifat konsumtif seperti perabot rumah tangga, elektronik, atau perhiasan emas (Wafirotin, 2016).

Namun demikian, dampak migrasi secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari berbagai perubahan lain yang bersifat simultan, meliputi perubahan material dan nonmaterial yang saling terkait satu sama lain. Dampak material adalah perubahan yang dapat diamati secara fisik atau langsung diukur dengan indikator-indikator konkret, seperti jumlah uang yang dikirim, jumlah barang yang dibeli, perbaikan fisik rumah, atau peningkatan status kepemilikan aset. Sementara itu, dampak nonmaterial melibatkan perubahan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif dengan mudah, tetapi tampak jelas dalam suatu komunitas masyarakat melalui perubahan-perubahan halus dalam perilaku dan interaksi sosial, seperti transformasi struktur sosial dan hierarki kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat, pergeseran norma dan nilai sosial budaya yang dianut, serta perubahan akibat tekanan psikologis yang dialami oleh individu-individu yang terlibat dalam proses migrasi (Tamtiari, 2016).

Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Curug menghasilkan beragam implikasi bagi kehidupan keluarga, baik dari segi ekonomi maupun sosial, yang perlu dipahami secara seimbang tanpa mengabaikan salah satu sisi. Secara ekonomi, migrasi memberikan kontribusi tambahan pendapatan yang sangat signifikan bagi rumah tangga melalui mekanisme remitansi atau pengiriman uang secara periodik dari anggota keluarga yang bekerja di luar daerah. Dana tambahan ini dialokasikan secara bertahap untuk berbagai kebutuhan esensial harian yang sebelumnya sulit terpenuhi dengan maksimal, seperti membeli makanan yang lebih bergizi, membayar biaya pendidikan anak yang meliputi uang sekolah, seragam, buku, dan alat tulis, membayar tagihan listrik bulanan agar rumah tetap terang di malam hari, serta merenovasi rumah yang sebelumnya berlantai tanah dan berdinding anyaman bambu menjadi lebih layak huni.

Beberapa narasumber dengan jujur menyampaikan bahwa sebelum ada anggota keluarga yang merantau, kondisi ekonomi rumah tangga mereka sangat tertekan dan hampir setiap hari dihantui oleh pertanyaan dari mana akan mendapatkan uang untuk makan esok hari, karena pendapatan lokal dari sektor pertanian dan buruh tidak pernah memadai untuk memenuhi

kebutuhan minimal sekalipun. Setelah adanya pekerja migran dalam keluarga, pemenuhan kebutuhan rumah tangga menjadi lebih terbantu dan terencana, meskipun mereka juga mengakui bahwa kestabilan ekonomi belum sepenuhnya tercapai karena pendapatan dari migrasi masih bersifat fluktuatif dan tergantung pada kondisi pasar tenaga kerja di daerah tujuan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki anggota migran, rumah tangga yang menerima remitansi secara konsisten memiliki posisi ekonomi yang jauh lebih baik dan lebih tahan terhadap guncangan.

Di luar pemenuhan kebutuhan harian yang bersifat konsumtif dan habis pakai, migrasi juga memengaruhi kondisi hunian dan aset produktif keluarga di Desa Curug secara bertahap tetapi nyata. Pada sejumlah kondisi rumah tangga yang telah memiliki anggota migran selama beberapa tahun, remitansi yang terkumpul dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang lebih permanen seperti renovasi rumah dari kondisi semi permanen menjadi lebih kokoh dengan dinding bata dan lantai semen, pembelian peralatan rumah tangga yang lebih layak seperti tempat tidur, lemari, meja kursi, serta peralatan dapur yang lebih memadai, serta penambahan modal usaha kecil seperti membeli lebih banyak stok dagangan untuk warung atau membeli bibit dan pakan ternak dengan jumlah yang lebih besar.

Fenomena perbaikan kualitas hidup secara bertahap ini mengindikasikan bahwa migrasi, meskipun penuh risiko, mampu menjadi kendaraan mobilitas sosial vertikal bagi keluarga miskin di pedesaan yang tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber kemajuan lainnya seperti pendidikan tinggi, koneksi politik, atau warisan kekayaan. Bagi keluarga petani dan buruh tani yang paling miskin sekalipun, pengiriman uang dari anak atau pasangan yang merantau berfungsi sebagai penyangga utama atau jaring pengaman (*safety net*) pada saat-saat kritis ketika hasil pertanian menurun drastis akibat cuaca buruk atau serangan hama penyakit tanaman. Musim kemarau panjang yang membuat sawah mengering dan gagal panen tidak lagi menjadi bencana total bagi keluarga yang memiliki anggota migran, karena mereka masih bisa mengandalkan remitansi untuk membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya. Dengan kata lain, migrasi telah mengubah struktur risiko yang dihadapi oleh rumah tangga pertanian dari yang sebelumnya bersifat tunggal (hanya mengandalkan pertanian) menjadi bersifat portofolio (pertanian ditambah remitansi), sehingga risiko gagal panen dapat dikompensasi oleh pendapatan dari sektor lain di luar pertanian.

Walaupun memberikan manfaat ekonomi yang tidak terbantahkan, migrasi juga memunculkan sejumlah dampak negatif yang serius dan seringkali tidak diantisipasi oleh keluarga pada saat mengambil keputusan untuk bermigrasi. Salah satu dampak yang paling

terasa dan paling dikeluhkan oleh keluarga yang ditinggalkan adalah menurunnya kualitas dan frekuensi interaksi antara anggota keluarga secara drastis. Orang tua dan anak, suami dan istri, atau kakek-nenek dengan cucu terpaksa berpisah dalam jangka waktu yang sangat panjang, bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tanpa pernah bertatap muka secara langsung. Akibatnya, ikatan emosional yang sebelumnya kuat dan hangat menjadi semakin longgar dan terbatas hanya pada komunikasi lewat telepon atau video call sesekali yang tidak sepenuhnya bisa menggantikan kehadiran fisik.

Beberapa narasumber menyampaikan perasaan sedih, rindu yang mendalam, dan kesepian yang berkepanjangan karena jarang sekali bertemu dengan anggota keluarga yang merantau, terutama saat hari-hari besar keagamaan seperti Lebaran atau Natal, saat ulang tahun anak, saat anak sakit, atau saat ada acara keluarga seperti pernikahan atau kematian. Situasi ini khususnya dialami secara berat oleh para lansia yang sudah sepuh dan membutuhkan pendampingan serta dukungan moral dari anak-anaknya, tetapi mereka hanya mengandalkan kiriman uang dari anak tanpa mendapatkan dukungan emosional langsung berupa sentuhan, candaan, atau sekadar teman berbicara di malam hari.

Selain itu, ketidakstabilan pekerjaan di wilayah tujuan migrasi juga turut memengaruhi kondisi ekonomi keluarga di Desa secara negatif karena remitansi tidak selalu datang tepat waktu atau bahkan tidak datang sama sekali. Tidak semua anggota migran memperoleh pekerjaan tetap dengan pendapatan yang konsisten dari bulan ke bulan; pada banyak kasus, pekerjaan yang diperoleh bersifat kontrak pendek, musiman, atau borongan sehingga ada jeda waktu antara satu pekerjaan dengan pekerjaan berikutnya. Akibatnya, rumah tangga di Desa masih harus menghadapi ketidakpastian ekonomi yang tinggi dan perlu terus mengembangkan strategi kelangsungan hidup tambahan di luar remitansi. Biaya hidup yang sangat tinggi di perkotaan juga menyebabkan sebagian besar pendapatan perantau terkuras untuk kebutuhan pribadi seperti biaya sewa kamar, transportasi harian, dan makan, sehingga dana yang tersisa untuk dikirim ke keluarga menjadi lebih terbatas dari yang diharapkan.

Migrasi juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang berat pada semua pihak yang terlibat, baik migran sendiri maupun keluarga yang ditinggalkan di desa. Kecemasan yang terus-menerus mengenai kondisi anggota keluarga di perantauan, apakah ia sehat atau sakit, apakah ia masih memiliki pekerjaan atau sudah di-PHK, apakah ia mengalami kecelakaan atau tidak, menjadi beban pikiran yang menguras energi mental sehari-hari. Ketakutan akan kehilangan pekerjaan yang tiba-tiba, yang berarti berhentinya aliran remitansi, juga

menimbulkan stres kronis bagi migran karena ia merasa bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup keluarganya di desa.

Ketidakpastian masa depan, apakah suatu saat nanti bisa kembali ke desa dengan membawa tabungan yang cukup, atau justru terjebak dalam siklus migrasi tanpa akhir, menjadi pertanyaan yang tidak pernah menemukan jawaban pasti dan terus menghantui pikiran. Dalam jangka panjang, situasi tekanan psikologis yang berkepanjangan ini dapat mengganggu keharmonisan keluarga serta merusak kualitas relasi antar anggota keluarga. Misalnya, istri yang ditinggal suami migran selama bertahun-tahun bisa merasa terabaikan dan mencari pelarian dengan berselingkuh, atau sebaliknya suami migran yang kesepian di kota bisa terjerumus ke dalam perilaku negatif seperti berjudi, minum-minuman keras, atau menjalin hubungan dengan perempuan lain.

#### **F. Migrasi sebagai Strategi Bertahan Hidup yang Ambivalen**

Hasil penelitian secara mendalam menunjukkan bahwa migrasi dipandang oleh masyarakat Desa Curug sebagai sebuah strategi bertahan hidup yang bersifat ambivalen, yaitu memiliki dua sisi yang saling bertentangan secara simultan antara manfaat yang diharapkan dan risiko yang harus ditanggung. Konsep ambivalensi dalam konteks ini secara umum mengacu pada keadaan emosional, sikap, atau nilai yang saling bertolak belakang yang hadir dalam diri individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu objek sosial tertentu, dalam hal ini adalah keputusan untuk bermigrasi atau tidak (Adami, 2025). Di satu sisi, migrasi dianggap sebagai jalan keluar yang rasional dan bahkan tidak terhindarkan dari keterbatasan kesempatan kerja yang parah serta tingkat pendapatan yang sangat rendah di Desa Curug. Dengan bekerja di perkotaan atau di wilayah lain yang lebih maju secara ekonomi, para migran dan keluarganya mengharapkan pemasukan uang yang jauh lebih besar dibandingkan jika mereka memilih untuk bertahan di desa dengan hanya mengandalkan hasil bertani yang tidak pasti.

Migrasi dipandang secara kolektif sebagai sarana untuk membuka peluang ekonomi baru yang sebelumnya tidak tersedia, sekaligus sebagai instrumen untuk mendukung rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yang semakin hari semakin sulit dipenuhi dari sektor pertanian lokal yang terus tergerus. Namun di sisi yang lain, di saat yang sama, masyarakat juga menyadari sepenuhnya bahwa migrasi mengandung risiko kegagalan yang tidak kecil dan dapat membuat keadaan menjadi lebih buruk dari sebelumnya, sebuah kesadaran yang menciptakan dilema dan kecemasan yang terus-menerus. Bagi sebagian besar masyarakat di Desa Curug yang memutuskan untuk bermigrasi, harapan utama mereka adalah

memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan dengan bekerja sebagai petani atau buruh tani di desa. Mereka membayangkan kehidupan yang lebih layak di kota dengan pendapatan yang dapat ditabung dan dikirimkan ke kampung halaman untuk membiayai kebutuhan keluarga. Kenyataannya, bagi sebagian migran yang beruntung, harapan ini memang terwujud meskipun seringkali tidak sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi awal. Mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan dengan kontrak yang relatif panjang, atau yang memiliki keterampilan khusus yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja perkotaan, dapat menikmati pendapatan yang secara signifikan lebih tinggi dan dapat mengirimkan remitansi secara rutin setiap bulan.

Dalam perspektif ekonomi keluarga, migrasi yang berhasil mampu mengubah struktur pendapatan rumah tangga dari yang sebelumnya sangat rentan terhadap guncangan musim dan cuaca menjadi lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap risiko. Selain itu, pengalaman bermigrasi juga memberikan manfaat non-material seperti peningkatan wawasan, perluasan jaringan sosial, serta perolehan keterampilan baru yang mungkin tidak pernah didapatkan jika tetap tinggal di desa. Bagi para pemuda desa, periode migrasi seringkali menjadi masa pembelajaran yang berharga tentang disiplin kerja, manajemen keuangan, dan kemandirian hidup yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan, baik mereka nantinya menetap di kota atau kembali ke desa.

Namun di sisi lain yang kontras, migrasi juga tidak selalu memberikan jaminan kesejahteraan seperti yang diharapkan, dan banyak narasumber yang mengakui secara jujur bahwa realitas di lapangan jauh lebih keras dibandingkan cerita-cerita sukses yang mereka dengar sebelum berangkat. Beberapa narasumber yang telah merantau dan kemudian kembali ke desa menyatakan dengan tegas bahwa pekerjaan di kota ditandai dengan tingkat persaingan yang sangat ketat, dimana setiap lowongan pekerjaan diperebutkan oleh puluhan bahkan ratusan pelamar dari berbagai daerah dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang beragam. Selain persaingan, biaya hidup di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bekasi juga sangat tinggi dan terus meningkat setiap tahun tanpa terkendali.

Situasi ini menyebabkan migrasi, dalam banyak kasus, tidak menghasilkan transformasi ekonomi yang substansial bagi keluarga yang ditinggalkan, melainkan hanya perpindahan beban dari desa ke kota tanpa peningkatan kesejahteraan bersih yang berarti. Menurut Kotler (2000) dan Hitt et al. (2001) yang dikutip dalam Listyarso (2005), di era ekonomi baru yang ditandai oleh digitalisasi dan globalisasi, persaingan menjadi semakin sengit dan perubahan lingkungan berlangsung dengan cepat serta sulit diprediksi, khususnya di sektor-sektor padat

karya seperti jasa konstruksi dan manufaktur. Setiap perusahaan di era ini berupaya menonjolkan inovasi dalam bidang bisnis, teknologi, dan manajemen guna mencapai keunggulan kompetitif, yang seringkali berarti melakukan efisiensi tenaga kerja dengan mempekerjakan buruh kontrak yang tidak memiliki kepastian kerja jangka panjang. Perusahaan perlu menyusun strategi yang tepat untuk mewujudkan tujuannya, sehingga dapat memperoleh hasil strategis berupa daya saing kuat dan profitabilitas tinggi, namun di sisi lain pekerja migran kelas

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian di Desa Curug, dapat dirangkum bahwa kemiskinan tetap menjadi isu pokok yang memengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan. Ketergantungan mayoritas masyarakat pada sektor pertanian membuat pendapatan rumah tangga sangat rentan terhadap perubahan cuaca, musim, serta variasi hasil panen. Keterbatasan peluang kerja, tingkat pendidikan yang rendah, dan akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi mendorong masyarakat untuk mencari berbagai cara guna mempertahankan kelangsungan hidup keluarga.

Untuk mengatasi situasi tersebut, warga Desa Curug menerapkan beragam strategi bertahan hidup yang bersifat adaptif. Strategi ini mencakup diversifikasi mata pencaharian, pengelolaan pengeluaran rumah tangga secara efisien, pemanfaatan jaringan sosial, serta migrasi ke wilayah lain demi pekerjaan yang lebih baik. Strategi aktif tercermin dari usaha mencari tambahan penghasilan, seperti menjadi buruh tani, pekerja bangunan, berdagang skala kecil, atau bekerja di sektor informal di kota besar. Sementara strategi pasif diwujudkan melalui pembatasan pengeluaran dan prioritas pada kebutuhan esensial agar dapat bertahan di tengah keterbatasan ekonomi.

Lebih lanjut, strategi berbasis jaringan sosial memainkan peran krusial dalam kehidupan masyarakat Desa Curug. Ikatan antarwarga, arisan, bantuan keluarga, serta dukungan dari kerabat yang merantau menjadi penyangga utama bagi ekonomi rumah tangga. Jaringan ini tidak sekadar hubungan sosial konvensional, melainkan mekanisme ekonomi informal yang mendukung masyarakat saat menghadapi kesulitan finansial atau kebutuhan mendesak.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa migrasi merupakan strategi utama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sejumlah warga Desa Curug memilih merantau ke kota besar seperti Jakarta, Bekasi, atau bahkan luar pulau seperti Kalimantan, dengan bekerja sebagai buruh pabrik, pekerja konstruksi, pengemudi ojek daring, dan profesi

informal lainnya. Keputusan ini dipicu oleh minimnya peluang kerja di desa serta harapan pendapatan lebih tinggi daripada di kampung halaman. Secara praktis, migrasi berkontribusi melalui remitansi atau kiriman uang yang dialokasikan untuk kebutuhan harian, pendidikan anak, pembayaran rumah tangga, serta peningkatan fasilitas tempat tinggal keluarga.

Namun, migrasi tidak selalu menghasilkan dampak positif secara mutlak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan migran sering bersifat sementara, berbasis kontrak singkat, dan rawan PHK. Biaya hidup yang mahal di kota juga membuat sebagian besar pendapatan habis untuk keperluan pribadi migran, sehingga remitansi ke keluarga menjadi terbatas. Selain itu, migrasi menimbulkan dampak sosial berupa penurunan interaksi keluarga, rasa rindu dan kesepian, serta beban psikologis bagi yang ditinggal. Hal ini menggambarkan sifat ganda migrasi, yang mendukung aspek ekonomi keluarga sekaligus membawa risiko sosial dan ekonomi.

Secara keseluruhan, strategi bertahan hidup masyarakat Desa Curug mencerminkan kemampuan adaptasi mereka terhadap tekanan ekonomi pedesaan. Walaupun strategi ini membantu rumah tangga bertahan dan sedikit meningkatkan kesejahteraan, belum sepenuhnya menyelesaikan akar kemiskinan. Oleh sebab itu, pemerintah dan pihak terkait perlu menyediakan dukungan kebijakan untuk memperkuat ekonomi lokal, membuka lapangan kerja di desa, meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat, serta melindungi pekerja migran beserta keluarganya. Dengan dukungan semacam itu, diharapkan masyarakat Desa Curug dapat meraih kesejahteraan yang lebih stabil dan berkelanjutan

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Adami, K. (2025). Ambivalensi dalam penolakan terhadap pengungsi Rohingya di Aceh: Antara kemanusiaan dan ketidaknyamanan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 12(2), 2685-2705.
- Assan, A. (2019). Strategi bertahan hidup petani gurem di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 54-67.
- Astuti, G. A., & Meiji, N. H. P. (2023). Strategi bertahan hidup keluarga miskin di tepi rel kereta api sekitar Stasiun Pasar Senen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(2), 105-115. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i2.557>
- Cahya, A. (2018). Analisis faktor-faktor penyebab migrasi penduduk Jawa akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 10-27.
- Junita, A., & Ruja, N. (2024). Strategi bertahan hidup keluarga pemulung di wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 30-39.

- Kasrynol, F. (1998). Strategi adaptasi masyarakat miskin perkotaan. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 4(2), 25-51.
- Listyarso, A. (2005). Pengaruh strategi pemasaran terhadap kinerja pemasaran dan kinerja perusahaan dengan lingkungan persaingan sebagai variabel moderating (studi kasus perusahaan jasa konstruksi kelas kecil-menengah di Kota Semarang). Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro.
- Onozitoli, D., Kota, O., Lase, C., Lase, D., Lahagu, P., Laia, O., & Waruwu, R. M. P. (2026). Dinamika migrasi tenaga kerja dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan. *Management Perspective: Jurnal Penelitian Manajemen*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.62138/management.v3i1.197>
- Polimango, A. S., Baruwadi, M. H., & Akib, F. H. Y. (2025). Diversifikasi pendapatan terhadap kerentanan kemiskinan pada rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 272-285. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.641>
- Salim, A. (2024). Analisis dampak remitansi pekerja migran Indonesia (PMI) terhadap kesejahteraan keluarga di Kabupaten Lampung Timur menurut perspektif ekonomi syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(3), 306-312.
- Samsul Hadi, Ahmad Taufiki, Maulana Zakaria Ahmad, & Adil Siswanto. (2024). Analisis tingkat kemiskinan tahun 2023 di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember. *Journal of Indonesian Social Society (JISS)*, 2(1), 32-39. <https://doi.org/10.59435/jiss.v2i1.224>
- Setiawan, D. (2013). Teori migrasi dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(3), 1-8.
- Tamtiari, W. (2016). Dampak sosial migrasi tenaga kerja ke Malaysia. *Populasi*, 10(2), 39-56. <https://doi.org/10.22146/jp.12483>
- Tyas, R. N., & Triwahyudianto, T. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bermigrasi masyarakat Madura ke Kelurahan Buring Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang tahun 2017. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 2(2). <https://doi.org/10.21067/jpig.v2i2.3504>
- Wafirotin, K. Z. (2016). Dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v8i1.36>
- Wignjosoebroto, S. (2001). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 12(2), 25-42.